



PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

PENELUSURAN JEJAK PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI DESA LAU SIMOMO SEBAGAI SIKAP SADAR SEJARAH LOKAL GUNA MENCEGAH DEKADENSI MORAL GENERASI MUDA TANAH KARO

Lister Eva Simangunsong¹, Hidayat², Payerli Pasaribu³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia¹²³

listerevasimangunsong@unimed.ac.id¹, hidayatamsani@unimed.ac.id²,
payerlipasaribu@unimed.ac.id

Accepted: 7 Januari 2024

Published: 23 Januari 2024

Abstract

Penelitian berjudul *Penelusuran Jejak Peninggalan Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo Sebagai Sikap Sadar Sejarah Lokal Guna Mencegah Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda di Tanah Karo* dilatar belakangi terdapatnya jejak peninggalan Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo berupa bangunan pada abad 20 dan masih berfungsi hingga saat ini. Secara teoritis dan praktis penelusuran jejak kolonial belanda di desa Lau Simomo dapat menumbuhkembangkan sikap sadar sejarah lokal guna mencegah dekadensi moral generasi muda di Tanah Karo yang semakin lama semakin meningkat dan memprihatinkan. Penelitian Dasar ini bertujuan (1). Untuk mengetahui bagaimana latar belakang masuknya Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo, (2) Untuk mengetahui apa dan bagaimana jejak peninggalan Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo, (3) Untuk mengetahui bagaimana nilai dan sikap yang diperoleh dari penelusuran jejak peninggalan Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo dalam mencegah *dekadensi* moral generasi muda di Tanah Karo. Penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial lokal masyarakat karo dengan menggunakan metode penelitian sejarah deskriptif kualitatif melalui langkah- langkah; *heuristic* (pengumpulan data yang relevan dengan topik kajian, baik primer, maupun sekunder), verifikasi (kritik sumber eksternal dan internal), untuk selanjutnya diinterpretasi. Langkah akhir adalah penulisan (*historiografi*) dilakukan secara sistematis dan komunikatif setelah analisis data. Sumber data diperoleh melalui *Library Research* atau studi pustaka, observasi, dan wawancara kepada pihak yang relevan dengan topik kajian.

Key words: *Sejarah, Desa Lau Simomo, Sadar Sejarah Lokal, Dekadensi Moral*

How to Cite: Simangunsong. L. E., Hidayat., Pasaribu. P .(2024). Penelusuran Jejak Peninggalan Kolonial Belanda Di Desa Lau Simomo Sebagai Sikap Sadar Sejarah Lokal Guna Mencegah Dekadensi Moral Generasi Muda Tanah Karo. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (75-95).

*Corresponding author:
listerevasimangunsong@unimed.ac.id

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Lau Simomo adalah salah satu desa yang terletak di Dataran Tinggi Tanah Karo yang berjarak sekitar 10 km dari Kabanjahe. Sebagai desa yang berada dibawah kaki gunung sinabung, Lau Simomo memiliki iklim yang sejuk dan tanah yang subur dikarenakan terdapat aliran air yang berasal dari sungai-sungai kecil (Lister, 2019). Oleh Dk.Em.P. Sinuraya (2020) dikatakan bahwa desa Lau Simomo disebut sebagai desa yang memiliki air yang berlimpah-limpah atau "Berbual-Bual".

Selain itu desa Lau Simomo juga kaya akan sejarah lokal. Di desa Lau Simomo terdapat jejak peninggalan Kolonial Belanda abad ke 20, antara lain; Rumah Sakit Kusta, Gereja dan Poliklinik, Rumah Kesain/pondok lepra dan masih terdapat lainnya. Berbagai peninggalan Kolonial Belanda tersebut membuat Lau Simomo menjadi salah satu desa bersejarah di Kabupaten Tanah Karo.

Namun sayangnya berbagai benda peninggalan tersebut hampir tidak mendapat perhatian dari pihak sekolah - sekolah yang ada di Kabupaten Karo dengan tidak memanfaatkan benda peninggalan Kolonial belanda di desa Lau Simomo sebagai sumber belajar sejarah. Padahal dengan memanfaatkan jejak peninggalan yang ada di desa Lau Simomo sebagai sumber belajar sejarah dapat menumbuhkan kembangkan sikap sadar sejarah lokal bagi generasi muda saat ini. Sikap sadar sejarah lokal tanpa disadari dapat mencegah *Dekadensi* moral (Kemosrotan akhlak) bagi generasi muda yang terus mengalami peningkatan sebagai akibat dari arus modrenisasi khususnya di Tanah Karo.

Salah satu persoalan fundamental yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah meningkatkan kenakalan remaja dalam penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, prostitusi serta bullying. Lihat saja bagaimana baru-baru ini masyarakat Kota Medan dihebohkan dengan pembunuhan seorang pelajar SMK di salah satu SPBU berawal dari tawuran antar sekolah.

Dekadensi moral telah merambah generasi muda disemua wilayah baik dikota maupun desa-desa di Kabupaten Karo.

Khusus di Kabupaten Karo, masalah dekadensi moral dikalangan generasi muda (remaja) ternyata telah menjadi permasalahan serius dan cukup mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini diungkapkan oleh Deputi Bidang Pemberantasan Badan Narkotika Nasional (BNN), Irjen Pol Drs Arman Depari dalam harian Analisadaily.com. Depari mengungkapkan bahwa selain narkoba, AIDS/HIV juga tinggi di Karo bahkan menduduki peringkat pertama tingkat kabupaten/kota se-Sumut (<https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/4/29/729562/karo-pengguna-narkoba-terbesar-di-sumut/diakses-09-januari-2022>). Lebih lanjut Depari mengungkapkan, pengguna narkoba saat ini rata-rata 44,5 juta/hari maka tidak mengherankan jika narkoba dimana-mana cepat menular, membuat penggunanya meninggal rata-rata 30-37 orang/hari. Hal yang serupa juga diungkapkan Rizki Azaza (2020) "bahwa Peredaran narkotika di Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, peredaran ini bahkan sudah terhubung dengan jaringan internasional. Di Sumatera Utara salah satu kabupaten dengan penyalahgunaan narkotika tertinggi adalah Kabupaten Karo. Berdasarkan data dari Polres Tanah Karo kasus penyalahgunaan narkotika dalam 5 tahun terakhir mencapai 772 kasus".

Berdasarkan data diatas, maka oleh Pemerintah Karo, masyarakat dan sekolah sesungguhnya perlu melakukan upaya pencegahan kemosrotan moral dengan menumbuhkan kembangkan sikap sadar sejarah melalui penelusuran jejak tinggalan sejarah yang terdapat di desa Lau Simomo. Seperti diketahui selama ini mata pelajaran sejarah kurang dimininati dan memiliki jam yang minim di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Umum (SMA,SMU). Bahkan kondisi tinggalan sejarah di Desa

Lau Simomo kurang mendapat perhatian dari Pemerintah, masyarakat maupun dari pihak sekolah. Untuk sekolah, jejak tinggalan Kolonialisme Belanda di desa Lau Simomo dapat digunakan menjadi sumber belajar sehingga generasi muda dapat belajar banyak tentang sejarah, sikap nasionalisme (cinta kepada bangsa dan tanah air) dan perjuangan. Melalui penelusuran jejak tinggalan Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran sejarah lokal guna mencegah dekadensi moral bagi generasi muda di Tanah Karo.

METHODOLOGY

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial lokal masyarakat Karo dengan kajian historis menggali benda - benda peninggalan Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo dalam meningkatkan sadar sejarah lokal guna mengatasi dekadensi moral bagi generasi muda. Penelitian ini berupaya menemukan upaya mengatasi dekadensi moral generasi muda di Tanah Karo dengan sadar sejarah lokal melalui penelusuran jejak tinggalan Kolonial Belanda di desa Lau Simomo secara teoritis. Penelitian ini menggunakan metode Deskripsi Kualitatif melalui pendekatan historis/sejarah. Langkah - langkah metode yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada Helius Syamsuddin dalam bukunya berjudul Metodologi Sejarah (2019:55) yaitu:

- 1) Langkah pertama adalah, *heuristik* atau pengumpulan data yang relevan dengan topik kajian, bersumber dari data primer dan sekunder berupa jurnal/e-jurnal, buku, artikel, surat kabar/majalah ilmiah, Tsis/disertasi dan website atau situs.
- 2) Langkah kedua, melakukan kritik sumber (eksternal dan internal) dengan menegakkan otentisitas dan integritas sumber melalui proses evidensi (menetapkan keabsahan teks berdasarkan peristiwa, tempat, waktu, dan pelaku) untuk kemudian dievaluasi, dibandingkan dan

diklarifikasi, selanjutnya menentukan sumber yang dipercaya dan dapat diandalkan sesuai topik kajian.

- 3) Langkah ketiga, melakukan interpretasi dan analisis yaitu menggabungkan data (disintesis) berdasarkan validitas sesuai topik untuk merekonstruksi sejarah. Tahap ini dituntut objektivitas dan kecermatan peneliti guna menetapkan ketergantungan antar fakta. Kemudian melakukan penafsiran.
- 4) *Historiografi* merupakan tahap penulisan yang harus didukung imajinasi untuk selanjutnya mendeskripsikan dengan rangkaian kata dan kalimat sehingga terjalin hubungan antar fakta sejarah sebagaimana adanya (*histoire realite*), dan sistematis serta komunikatif sehingga mudah dipahami para pembacanya.

RESULT AND DISCUSSION

1. Masuknya Pemerintah Kolonial Belanda di Tanah Karo dan desa Lau Simomo Abad 1

Daerah Batak Karo yang lebih dikenal dengan sebutan tanah Karo terbentang dari sebelah Utara Danau Toba ke atas, daerah Deli dan sekitar Medan. Tanah Karo terbagi atas Dataran Rendah (Karo Dusun) dan dataran tinggi yang disebut dengan *hooghflachte* (Romanus Sibero,1979:3). Dataran Tinggi disebut juga dengan pegunungan dan sangat cocok dijadikan sebagai lahan perkebunan (Paul B. Pedersen,1975:125). Adapun batas - batas dari Tanah Karo adalah; sebelah Timur berbatasan dengan tanah Simalungun, sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Tenggara dan Aceh Timur, sebelah Utara berbatasan dengan pantai Sumatera Timur yang dihuni oleh masyarakat Melayu, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan tanah Pakpak dan Danau Toba (Brahma Putro, 1995:17).

Untuk luas wilayah,Tanah Karo memiliki luas Kabupaten kira-kira 2127,3 Km persegi atau 3 % dari luas Propinsi Sumatera Utara. Secara umum Tanah Karo

memiliki iklim sejuk, terlebih lagi Dataran Tinggi Tanah Karo. Dataran tinggi Tanah Karo (pegunungan) memiliki iklim sejuk dengan suhu udara antara 16 C sampai 27 C serta memiliki kelembaban udara rata-rata 20%, terletak pada garis koordinat 50' LU, 3 19' LS, 97 55' BT, 298 38' BB (Meneth Ginting, 1990:4).

Kondisi geografis Tanah Karo ditandai dengan terdapatnya sungai sungai besar dan kecil yang juga dimanfaatkan sebagai objek wisata. Adapun sungai-sungai yang mengairi Tanah Karo, antara lain; Sungai Ular, Sungai Lau Seruwei, Sungai Lau Petani, Sungai Lau Belawan, Batang Serangan, Laung Biang/Wampu, Sungai Pelawi dan Sungai Lau Renun yang bermuara di Sungai Singkel. Bahkan pada abad ke-18 perkebunan lada, tembakau telah berkembang menjadi pertanian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Ular, Sungai Serue, Sungai Petani, Sungai Belawan, Sungai Mencirim, Sungai Bingei, Sungai Batang Serangan, Sungai Selapian, dan Sungai Wampu (Brahma Putro, 1995:18).

Oleh karena itu, Dataran Tinggi Tanah Karo sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian dan perladangan, seperti: padi, jagung, kelapa, jeruk, dan kapas, tidaklah mengherankan apabila pemerintah Kolonial berupaya keras agar dapat memasuki wilayah dataran tinggi dalam rangka memperluas ekspansionisme perkebunan. Produksi pertanian ini tidak hanya diperdagangkan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dalam hal perdagangan masyarakat Karo dahulu kala telah mengenal sistem "barter". Ternak kuda dan lada adalah jenis komoditi perdagangan yang sering dibawa oleh masyarakat Karo ke gunung hilir untuk ditukar dengan barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti; garam, kain, candu, senapan dan mesiu. (Berontak Bangun, 2006:8).

Kondisi geografis Tanah Karo yang

subur kemudian menjadikan Pemerintah Kolonial Belanda dalam hal ini adalah pihak perkebunan semakin memperluas ekspansi perkebunannya hampir diseluruh wilayah Sumatera Timur termasuk dataran tinggi tanah Karo. Berdasarkan administrasi Kolonial, Sumatera Timur merupakan sebuah keresidenan yang terdiri dari empat Afdeeling, yakni Afdeeling Langkat, Deli dan Serdang, Asahan, Simalungun dan Karo yang masing-masing dipimpin oleh Asisten Residen. Keempat Asisten residen tersebut tunduk pada kekuasaan Residen. Sebelumnya, Keresidenan Sumatera Timur beribukota di Bengkalis, namun pada tahun 1887 ibukota Keresidenan dipindahkan ke Medan terkait dengan perkembangan perkebunan yang berada di Sumatera Timur (Allan Akbar " Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930" Jurnal Tamaddun, Vol. 6 , No. 2, Juli - Desember 2018, hlm 64).

Sesungguhnya sebelum Kolonial Belanda, Inggris adalah bangsa Eropa pertama yang memiliki perhatian sungguh-sungguh terhadap kawasan pantai Timur Sumatera. Keseriusan Inggris dalam menjajaki kawasan Pantai Timur Sumatera tersebut terbukti dengan mengutus John Anderson pada bulan Desember 1822 hingga April 1823 untuk menyelidiki dan menghimpun berbagai informasi tentang kawasan Pantai Timur Sumatera. Hasil dari penjelajahan Anderson kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang sangat terkenal, berjudul "Mission To The East Coast of Sumatra" (John Anderson, Mission to the East Coast of Sumatra in 1823, Oxford in Asia Historical Reprints, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971).

Setelah Inggris, Sumatera Timur kemudian mendapat perhatian dari Belanda dengan mengutus seseorang yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam pertanian yakni Jacob Nienhuys. Nienhuys menjadi sosok yang sangat berperan dalam menjadikan Sumatera Timur sebagai

daerah perkebunan Tembakau. Pada perkembangan selanjutnya tentu tidak tertutup kemungkinan perkebunan dengan jenis tanaman lain juga diperkenalkan pihak Kolonial kepada penduduk Sumatera Timur. Berbagi sistem dan unsur yang terkandung dalam sebuah konsep perkebunan kemudian diterapkan Nienhuys terhadap daerah dan masyarakat Sumatera Timur dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah (penguasa lokal) baik itu Sultan, Kepala Urung atau Huta, dsb.

Pada tanggal 11 Juni 1870 pemerintah Belanda dan Sultan Deli menjalin kerjasama dalam sebuah kontrak yang disebut Kontrak Mabar-Delitua. Kontrak yang ditanda tangani oleh Sultan Deli dan Deli Maatschappij menyepakati adanya pembukaan lahan seluas 12.000 bau dalam waktu lima tahun (Memori van Overgave van het Bestuur over de Oostkust van Sumatera 1914, hlm. 62-71, Arsip Nasional Republik Indonesia). Pada akhir jangka lima tahun Deli Maatschappij memperoleh hak selama 99 tahun atas semua tanah yang sudah dibuka dan ditanami. Kontrak selanjutnya adalah kontrak Polonia pada tanggal 4 Desember 1869 yang ditandatangani oleh Sultan Deli berisi kesepakatan tentang hak konsesi untuk membuka tanah antara sungai Deli dan Babura yang menjadi kota Medan sekarang.

Usaha perkebunan yang sebelumnya berpusat di pulau Jawa, kemudian mulai meluas dan dikembangkan di pulau Sumatera pada penghujung abad 19. Perluasan usaha perkebunan itu nampaknya sejalan dengan proses ekspansi dan pasifikasi kekuasaan kolonial Belanda di wilayah Nusantara dalam rangka menerapkan kebijakan politik "*Pax Nederlandica*" Belanda yang menginginkan seluruh wilayah kepulauan Nusantara berada di dalam kekuasaan Belanda. Akibatnya wilayah perkebunan (*cultuurgebeid*) di Sumatera Timur,

mengalami perkembangan yang pesat. Selain tanahnya yang cocok untuk ditanami, juga dikarenakan tanaman seperti: tembakau, karet, teh, kopi, dan kelapa sawit memiliki prospek yang sangat menguntungkan dalam pasaran dunia. Sehingga tidaklah mengherankan jika pemerintah kolonial Belanda begitu antusias dalam mendukung para pengusaha swasta untuk membuka perkebunan dan menanamkan modalnya di daerah Sumatera Timur.

Guna mempermudah ekspansi perkebunannya, setelah melalui kontrak panjang disebut dengan *Lange Verklaring* (Perjanjian Panjang) dan *Korte Verklaring* (Perjanjian Pendek) maka pada tanggal 1 Maret 1887 Belanda membentuk daerah Sumatera Timur menjadi daerah Kresidenan yang sebelumnya termasuk daerah Kresidenan Sumatera Timur yang berkedudukan di Bengkalis (Riau). Kresidenan Sumatera Timur dipimpin oleh Seorang Residen bangsa Belanda, berpusat di Medan yang terdiri atas 4 daerah afdeling yaitu: Afdeling Deli dan Serdang, Afdeling Simalungun dan Karo Landen, Afdeling Langkat, dan Afdeling Asahan.

Wilayah Afdeeling dibagi lagi ke dalam onder-afdeeling yang masing-masing dikepalai oleh seorang kontrolir. Wilayah onder-afdeeling dibagi lagi atas distrik-distrik di bawah kuasa ajudan distrik atau demang. Wilayah pemerintahan terendah disebut dengan onder-distrik atau negeri yang diperintah oleh kepala negeri. Mulai dari daerah distrik hingga jaluran yang berada di bawahnya, pemerintah Belanda menempatkan tenaga-tenaga pribumi sebagai kepala pemerintahan atau dikenal sebagai Inlandse Bestuur Ambtenaren (pegawai pemerintah pribumi). Sementara untuk jabatan kontrolir ke atas dipegang oleh orang-orang Belanda atau *Europese Bestuur Ambtenaren* disebut juga pegawai pemerintah Eropa (Usman Pelly, dkk. hlm. 8).

Selanjutnya wilayah administrasi Afdeling Simalungun dan Karo Landen dibagi lagi menjadi Onderafdeling Simalungun dan Onderafdeling Karo Landen. Masing-masing dari Onderafdeling itu dipimpin oleh seorang *Controleur* (Pengawas) yakni orang Belanda yang berkedudukan di Pematang Siantar dan Kabanjahe. Di daerah administrasi *Onderafdeling* Karo Landen, pemerintahannya disebut dengan nama *Selfbestuur*, di bawah kekuasaan seorang *Controleur* Belanda, terdapat 5 pemerintahan swapraja pribumi tingkat kerajaan/*Landschaap* yang dipimpin oleh Sibayak dan 18 Kerajaan Urung yang dipimpin oleh Raja Urung yang merupakan pemerintahan pribumi bawahan atau bagian dari Kerajaan/*Landschaap* Ke-Sibayaken (<https://web.karokab.go.id/profil/sejarah-kab-karo/masa-penjajahan-belanda>). Diakses, 27 juni 2023).

Untuk memenuhi kebutuhan lahan perkebunan dan bangunan-bangunan pemerintah kolonial maka dibutuhkan lahan yang sangat luas. Maka dari itu pemerintah kolonial Belanda meminta hak konsesi tanah kepada para Raja atau Sibayak yang secara politik berhak mengambil tanah-tanah tanpa status hukum yang jelas di Karo Landen. Tindakan feodalisme para Sibayak ini memunculkan ketidaksenangan beberapa Urung dan rakyat Karo. Pada kenyataannya beberapa lahan konsesi ini adalah lahan yang bermasalah. Tidak sedikit lahan milik masyarakat adat yang dijadikan tanah konsesi untuk ditanami perkebunan dan bangunan-bangunan kolonial Belanda. Penguasaan hak-hak tanah yang absolut oleh para Urung dan Sibayak ini menyebabkan kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat petani. Atas dasar inilah maka Gerakan Aron muncul.

Selama menjelang akhir abad ke-19 Sumatera Timur termasuk tanah Karo telah

menjadi lokasi salah satu usaha paling intensif dan paling berhasil dalam bidang perkebunan asing di dunia ketiga. (Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979*, Jakarta: Karsa, 2005, hlm. 2). Selama abad ini perkebunan menjadi aspek terpenting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia pada masa kolonial.

Ekspansi perkebunan yang terus berlangsung kemudian telah menghantarkan pemerintah kolonial pada penemuan wabah lepra di Tanah Karo. Secara tidak sengaja dalam usaha ekspansi perkebunan yang terus ditingkatkan, Pemerintah Kolonial menemukan wabah lepra yang sedang menyerang masyarakat Karo pada penghujung abad ke 19 hingga awal abad ke 20.

Di penghujung tahun 1890 Pemerintah Kolonial menemukan banyak penderita lepra yang hidupnya terbuang disepanjang jalan besar menuju desa- desa kecil di dataran tinggi seperti di Kabanjahe, Sibolangit, Berastagi, dan Seribudolok. Penderita lepra hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, hidup bergelandangan tanpa diperdulikan oleh pihak keluarganya. Bahkan tidak jarang keluarga membuang dan mengasingkan para penderita lepra ke daerah-daerah yang dianggap terisolir seperti hutan, lembah, perbukitan atau desa-desa terpencil lainnya.

Oleh Prof. DR. W. Schuffner dalam kata sambutannya pada laporan "*The Dutch Indian Medical Civil Service 1922*" mengatakan bahwa dua permil dari 120.000 jiwa masyarakat Karo pada 1906 diperkirakan telah mengidap penyakit lepra dari jumlah penduduk yang pada waktu itu berkisar 120.000 jiwa dimana 70.000 jiwa di antaranya bermukim di Dataran Tinggi Tanah Karo (Dk. Em. P. Sinuraya, 2006: 62). Menurut perkiraan kasar, perbandingannya ialah di antara 1000 orang maka akan terdapat dua orang

penderita lepra.

Penemuan kasus lepra ini kemudian menarik perhatian khusus bagi pemerintah Kolonial Belanda. Tahun 1903 Pemerintah Kolonial mengirimkan zending Van Den Berg menggantikan zending Guillaume. Pengiriman zending Van den Berg ini memang sudah dipersiapkan pemerintah Kolonial sejak tahun 1899. Setelah mendatangkan zending maka pemerintah Kolonial mulai melakukan upaya penanggulangan wabah lepra yang sedang endemik saat itu yaitu dengan membuka suatu lahan baru yang berfungsi sebagai penampungan dan pemukiman bagi penderita lepra dengan kata lain sebuah relokasi. Relokasi dimaksudkan agar para penderita lepra dalam pengobatannya nantinya akan dipisahkan atau diasingkan (isolasi) dari masyarakat yang sehat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang sehat tidak tertular melalui kontak fisik dengan si penderita lepra.

Zending Van den Berg dan pemerintah kolonial kemudian melakukan musyawarah dengan pemerintah lokal dalam hal ini adalah kepala *Huta* (desa/kampung) yaitu Pa Pelita mengenai rencana tersebut. agar diperbolehkan membuka lahan baru sebagai relokasi. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama maka dipilihlah desa Lau Simomo sebagai lokasi penampungan dan pemukiman khusus penderita lepra. Dipilihnya desa Lau Simomo dikarenakan desa ini terletak jauh dari pemukiman masyarakat umum, memiliki sumber mata air yang berlimpah dan terletak dibawah kaki pegunungan Sinabung sehingga memiliki kondisi udara yang sejuk, hutan yang asri sehingga cocok sebagai ruang penyembuhan bagi penderita lepra. Walaupun terletak jauh dari pemukiman masyarakat tetapi Lau Simomo dikelilingi banyak desa sehingga hal ini akan memudahkan akses bagi para zending dan dokter jika membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil musyawarah

Pemerintah Kolonial dan Van Den Berg mulai mengambil langkah - langkah selanjutnya guna melakukan upaya penanggulangan terhadap wabah lepra dengan mendatangkan para dokter, pembangunan pos zending, dan pembangunan Poliklinik di Lau Cimba tahun 1908. Guna memfokuskan diri pada misi lepra Van den Berg mulai menetap di Kabanjahe tahun 1905.

Atas keberhasilan upaya tersebut maka Van Den Berg dikenal sebagai tokoh yang memprakarsai terbentuknya Pemukiman Lau Simomo hingga pada proses perkembangannya berdirilah Rumah Sakit Kusta Lau Simomo. Dalam proses panjang ini kemudian dapat disimpulkan bahwa Lau Simomo yang dulunya adalah sebuah kawasan hutan perbukitan berubah menjadi sebuah tempat pemukiman para penderita lepra dan pada perkembangan selanjutnya berubah menjadi sebuah desa yang oleh masyarakat dikenal sebagai desa lepra. Lau Simomo tidak akan terbentuk jika bukan karena kasus lepra.

Penemuan wabah lepra kemudian menghantarkan Pemerintah Kolonial semakin leluasa memasuki wilayah Dataran Tinggi Tanah Karo khususnya desa Lau Simomo. Bagaimana sejarah pemerintahan kolonial belanda di desa Lau Simomo dapat kita telusuri melalui jejak peninggalan berupa Rumah Sakit Kusta, rumah atau pondok penderita lepra, Gereja Batak Karo Protestan, dam penampungan air, poliklinik dan sumber mata air Lau Simomo yang dulunya digunakan sebagai sumber air bersih bagi penduduk setempat.

2. Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Desa Lau Simomo

Dari sebuah pemukiman khusus penderita lepra kini Lau Simomo berubah menjadi sebuah desa yang sangat berarti bagi sebahagian masyarakat di Tanah Karo dan sekitarnya. Bahkan pada abad tersebut

Lau Simomo tidak hanya dikenal oleh masyarakat Karo tetapi juga masyarakat Simalungun. Sejak berdiri menjadi sebuah desa khusus penampungan lepra, rumah sakit kusta Lau Simomo telah menampung dan mengobati banyak para penderita lepra bahkan tidak jarang pasien juga datang dari luar tanah Karo.

Lau Simomo telah mencuri hati masyarakat kala itu, hal ini dibuktikan dengan adanya puisi berjudul " *Ambit Hubotoh Lau Simomo* " yang artinya " Andai Kutahu Lau Simomo". Untaian kata-kata di atas merupakan puisi yang berasal dari daerah Simalungun, yang bercerita tentang surganya para penderita lepra di Tanah Karo, yaitu Lau Simomo. Walau terisolasi, namun Lau Simomo adalah desa yang hidup penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan bagi para penderita lepra. Di Lau Simomo para penderita lepra kembali memperoleh hak hidupnya yang selama ini diambil paksa oleh masyarakat dengan berbagai tindakan tidak manusiawi. Sampai saat ini Lau Simomo tidak hanya dikenal oleh masyarakat Karo tetapi juga dikenal oleh masyarakat Batak lainnya.

Sebagai desa khusus penderita lepra kala itu, pembangunan berbagai fasilitas yang kala itu menjadi bagian dari upaya penyembuhan terus dilaksanakan. Seperti halnya pembangunan Rumah Sakit, Poliklinik, Rumah atau pondok pasien, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dan dam penampungan air. Sampai sekarang bangunan - bangunan tersebut dapat ditemukan di desa Lau Simomo dan masih berfungsi walau telah mengalami sedikit perubahan.

a) Rumah Sakit Kusta Lau Simomo

Rumah sakit kusta Lau Simomo dibangun melalui proses yang panjang berawal dari sebuah pemukiman yang berfungsi untuk menampung para penderita lepra. Pemukiman ini dibuka dimaksudkan sebagai tempat khusus bagi

penderita dengan cara memisahkan para penderita dari masyarakat guna menghindari penularan melalui kontak fisik. Ditempat pemukiman inilah para penderita lepra nantinya akan menerima berbagai pengobatan medis dari para zending yang bekerjasama dengan dokter dan Pemerintah Kolonial.

Mengatasi wabah lepra, memang mutlak diperlukan adanya sistem pemisahan atau isolasi tempat tinggal. Sistem pemisahan atau isolasi ini terhadap para penderita harus dilakukan secara sukarela, jika dilakukan secara paksa akan mengakibatkan para penderita tidak ingat lagi akan kehidupan mereka, seperti kasus yang ditemukan di Suriname di mana para penderita lepra dipaksa untuk tinggal di Chatitillon (L. Bodaan ;1922, hlm 3).

Berangkat dari kasus diatas, Pemerintah Kolonial memang sudah lama menaruh perhatian khusus terhadap wabah lepra yang sedang menyerang wilayah nusantara termasuk pulau Jawa dan Sumatera Utara tepatnya di Tapanuli dan Tanah Karo. Sejak ditemukannya kasus lepra diakhir tahun 1890 Pemerintah Kolonial Belanda mulai serius dalam melakukan upaya penanggulangan terhadap wabah lepra yang telah berdampak buruk terhadap kondisi masyarakat di Tanah Karo. Keseriusan pemerintah Kolonial dalam mengatasi wabah lepra ini tertuang Kongres Internasional ke 2 di Bergen tahun 1909. Kongres tersebut menghasilkan surat perintah pemberantasan wabah lepra di daerah Hindia Belanda. Surat perintah tersebut dimaksudkan agar pemberantasan wabah lepra di Hindia Belanda dilakukan secara serius seperti juga halnya yang dilakukan di Eropa. Pemberian surat perintah tersebut diharapkan semakin dapat menarik perhatian berbagai pihak terhadap wabah lepra sehingga dapat mengurangi penderitaan para penyandanganya (Bodaan; 1922, hlm 4).

Sebagai langkah awal dalam penanggulangan wabah lepra, Pemerintah Kolonial Belanda mulai bekerjasama dengan zending dan pemerintah lokal (raja huta) untuk memisahkan para penderita dari masyarakat. Untuk itu dibutuhkan adanya tempat penampungan khusus penderita lepra.

Pada tahun 1903 zending Van Den Berg berhasil membuka tempat penampungan khusus para penderita di Lau Simomo setelah sebelumnya meminta izin dari Pa Pelita sebagai kepala desa (*Sibayak*) dan juga pemerintah Kolonial melalui musyawarah. Setelah memperoleh izin maka mulailah Lau Simomo dijadikan sebagai tempat penampungan yang sifatnya masih darurat dengan membangun gubuk-gubuk sederhana sebagai tempat tinggal para penderita. Pada tahun 1905, Pemerintah Kolonial membangun sebuah poliklinik sederhana di Lau Cimba Kabanjahe yang dinamakan "Kamar Obat Lau Cimba" dan dari poliklinik inilah para pasien di Lau Simomo memperoleh obat. Selama bertugas melayani para pasien di Lau Cimba, Van den Berg dibantu oleh seorang Guru bernama Ernest Situmorang.

Setelah dibuka pada tahun 1903, Lau Simomo sebagai pemukiman lepra kemudian diresmikan pada tahun 1906. Setelah diresmikan pemukiman Lau Simomo terus mengalami perkembangan hingga tahun 1930 an dari mulai pembangunan infra struktur seperti pembangunan pondok darurat, pondok (rumah) baru yang disebut dengan *Kesain*, pembangunan bangsal, apotik, poliklinik, perbaikan makam. Sedangkan pengobatan secara psikis terhadap para pasien mencakup pembinaan mental, memperkenalkan sistem bertani dan beternak, pengaturan jatah beras dan daging secara rutin. Dalam aspek sosial budaya di Lau Simomo dibangun jambur, menjalin kekerabatan, dilakukannya

penghijauan serta membangun rumah *suari* (rumah siang).

Berbagai kegiatan pembangunan tersebut kemudian menghantarkan pemukiman Lau Simomo berkembang menjadi Rumah Sakit Kusta. Bahkan setelah berubah fungsi menjadi rumah sakit kusta berbagai kegiatan pembaharuan terus dilakukan seperti tata pemukiman mencakup; tata kelola ruang, kesain, dan pembangunan bangsal maupun jambur. Tercatat sejak tahun 1906 hingga 1924 pasien di Lau Simomo terus hingga 400 pasien. Para zending terus berperan secara silih berganti dalam membangun Lau Simomo hingga pada akhir 1930an, diantaranya; zending Van den Berg, Joustra, L. Bodaan, H.G, Van Eelen (1918 - 1930) dan zending Vuurmans (1921-1931).

Pada akhirnya Lau Simomo yang dulunya hanya sebagai tempat penampungan dan pemukiman semata kini berubah menjadi sebuah Rumah Sakit khusus penderita lepra. Dan pada puncaknya Lau Simomo menjadi rumah baru bagi para penderita lepra yang sebelumnya hidup terbuang tanpa ada yang memperdulikan. Di Lau Simomo para penderita telah memperoleh kembali hak hidup yang telah terampas sejak mereka menderita penyakit yang mematikan tersebut.

Keberadaan Rumah Sakit Kusta Lau Simomo saat ini masih dapat ditemukan di desa tersebut. Hanya saja terdapat perubahan fungsi dari rumah sakit tersebut, yang sebelumnya berfungsi untuk mengobati para penderita lepra/kusta kini sudah berfungsi secara umum yaitu mengobati penyakit umum lainnya. Dibawah ini adalah foto rumah sakit kusta yang berhasil didokumentasikan.

Gambar 1. Plakat Rumah Sakit Kusta Lau Simomo



Sumber ; (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Gambar 2. Het Nieuwe Hospital (Rumah Sakit Baru)



Sumber; (Bodaan. L, Lepra bij de Karo Bataks en hare bestrijding. 1922)

Gambar 3. Gerbang Utama Rumah Sakit



Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Gambar 4. Bij Den Ingang Van Lau Si Momo (pintu masuk menuju Lau Simomo) pada periode Kolonial



Sumber: (Bodaan. L, Lepra bij de Karo Bataks en hare bestrijding. 1922)

Dari segi bangunan dan jumlah dan jenis ruangan, saat ini Rumah Sakit Kusta Lau Simomo mengalami penambahan jumlah dan jenis sesuai dengan kebutuhan pelayanan dan pengobatan jenis pengobatan yang terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Jenis bangunan sendiri dibagi atas bangunan lama dan bangunan baru, misalnya UGD (Unit Gawat Darurat) adalah salah satu jenis gedung baru. Sebagai Rumah Sakit yang berada dibawah naungan Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Rumah Sakit Kusta saat ini terus mengalami perkembangan dan perubahan. Sayangnya perubahan Rumah Sakit Kusta berdampak pada semakin hilangnya perhatian terhadap para penderita lepra.

b) Rumah/ Pondok Penderita Lepra

Selain rumah sakit, di desa Lau Simomo juga terdapat jejak peninggalan berupa sisa - sisa rumah atau pondok khusus penderita lepra. Pada periode Kolonial Belanda, penderita lepra berdasarkan jenis lukanya dibedakan atas penderita dengan jenis luka basah dan luka kering. Biasanya para pasien yang masih menderita luka basah akan ditempatkan khusus di bangsal- bangsal rumah sakit sedangkan para pasien yang luka kering ditempatkan khusus di pondok - pondok disekitar desa. Hal ini dimaksudkan agar para penderita dengan luka kering tidak perlu lagi harus menginap secara terus menerus di bangsal (ruang rawat inap) dikarenakan para pasien dengan luka basah harus mendapatkan perhatian dan pengobatan secara kontinu maka mereka harus tetap tinggal di bangsal hingga lukanya kering akibatnya jumlah bangsal tidaklah mencukupi.

Pembangunan rumah percobaan atau pondok juga dimaksudkan agar para pasien dengan luka kering dapat mengisi hari - harinya dengan bekerja ringan dan membentuk kekerabatan dengan menikah.

Bagi para penderita lepra yang sudah sembuh atas izin dari zending dan dokter mereka dapat menikah untuk membentuk keluarga baru. Hal ini bertujuan agar kebutuhan *Sosionetis* para pasien terpenuhi dimana para penderita lepra juga harus diberi kebebasan untuk melakukan kawin mawin diantara sesama penderita serta bebas mengembangkan budaya dan ekonominya. Pada masa kerja zending L. Bodaan, pembangunan pondok ini dimaksudkan sebagai rumah percobaan atau disebut juga "*Kesain*". Rumah percobaan ini dibangun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah pemukiman menyerupai leter U. Rumah baru ini dapat menampung 3 orang penderita laki-laki atau perempuan yang belum menikah. Pada setiap sisi terdiri dari 8 buah rumah sehingga secara keseluruhan berjumlah 24 buah rumah dan masing-masing rumah memiliki sebidang kebun dibelakangnya. Jarak antara rumah dan kebun sangat dekat sehingga memudahkan para penderita untuk bekerja. Pemukiman rumah baru ini kemudian disebut "*Kesain*". Pembangunan kesain dalam pemukiman Lau Simomo adalah mengikuti model dari desa-desa di Tanah Karo umumnya di mana pada pemukiman yang besar biasanya terdapat pemukiman yang lebih kecil (Bodaan: 1922, hlm 24). Di dalam kompleks pemukiman juga terdapat tanah lapang luas yang nantinya dapat dipergunakan untuk membangun jambur berukuran kecil. Berikut adalah gambar salah satu kesain pada pemukiman Lau Simomo pada periode Kolonial.

Gambar 5. The eerste nieuwe Kesain



Sumber; (Bodaan. L, *Lepra bij de Karo Bataks en hare bestrijding*. 1922)

Gambar 6. Lau Simomo, in opkomst (Lau Simomo baru terbentuk)



Sumber; (Bodaan. L, *Lepra bij de Karo Bataks en hare bestrijding*. 1922)

Pada periode Kolonial, pemukiman Lau Simomo dibangun sedemikian rupa dengan memperhatikan tata kelola ruang, seni dan arsitektur serta fungsi dari bangunan yang akan dibangun seperti halnya kesain yang dibangun sampai mencapai 24 unit, Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi saat ini.

Saat ini jumlah Kesain/rumah atau pondok pasien hanya tersisa dua unit saja dari jumlah sebelumnya 8 unit pada tahun 2010. Rumah Kesain ini terus mengalami kemusnahan dikarenakan tidak adanya perhatian dari pihak rumah sakit Lau Simomo, masyarakat dan juga pihak Pemerintah Provinsi dalam memelihara jejak peninggalan Kolonial tersebut. Akibatnya jumlah Kesain semakin berkurang karena tidak adanya upaya renovasi sehingga kesain menjadi lapuk dan roboh dan tidak layak ditempati lagi. Data terakhir yang berhasil didokumentasikan bahwa saat ini hanya 1 unit kesain yang berfungsi dari dua jumlah kesain yang tersisa di desa Lau Simomo. Adapun kesain yang masih berfungsi tersebut ditempati oleh pasangan suami istri penderita lepra bernama Pak Salim hampir 5 tahun. Sekitar tahun 2018 pak Salim beserta istri memilih pindah dari Huta Salem di Laguboti ke Lau Simomo dikarenakan semakin minimnya pengobatan dan pelayanan di pemukiman kusta di laguboti.

Jika kondisi pemukiman Lau Simomo pada periode Kolonial dibangun

menyerupai leter U agar teratur dan tata ruang yang rapi sebaliknya kondisi saat pemukiman saat ini jauh dari apa yang terbangun pada masa itu. Saat ini kondisi pemukiman Lau Simomo terdapat rumah - rumah semi permanen yang dihuni oleh masyarakat yang bukan terkategori penderita. Banyak diantara mereka merupakan keturunan penderita lepra tetapi ada juga yang sama sekali bukan keturunan pasien yakni para transmigran dari luar Tanah Karo diantaranya masyarakat Jawa.

Pemukiman Lau Simomo tidak lagi menggambarkan karakteristik sejarah Lepra, kini pemukiman itu sudah seperti layaknya pemukiman umum lainnya. Semakin berkurangnya jumlah kesain di pemukiman Lau Simomo maka sejarah lepra lambat laun juga akan terkikis oleh perubahan zaman.

Saat ini ketidakpedulian masyarakat akan nilai sejarah lokal menjadikan tidak adanya upaya merawat dan melestarikan benda - benda bersejarah di Desa Lau Simomo. Tentu kondisi ini sangat mengiris hati para sejarawan yang berusaha menghidupkan kembali sejarah lepra melalui Historiografi (penulisan sejarah). Dibawah ini adalah foto kondisi terkini dari pemukiman Lau Simomo.

Gambar 7. Satu unit pondok/rumah penderita lepra yang masih berfungsi



Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2023)

Gambar 8. Pasien Lepra yang menempati rumah/pondok



Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2023)

Gambar 9. Rumah/pondok yang sudah tidak berfungsi



Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2023)

Gambar 10. Kondisi pemukiman Lau Simomo saat ini



Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2023)

c) Poliklinik (Rumah Sakit Pembantu) Lau Simomo

Berdasarkan penelusuran literature, tidak banyak data yang diperoleh tentang pembangunan poliklinik di desa Lau Simomo. Sejak berdirinya pemukiman Lau Simomo pada tahun 1903 jumlah pasien terus meningkat hal ini mendorong Van den Berg atas instruksi lembaga NZG agar segera membuka sebuah Poliklinik di Lau

Cimba di Kabanjahe yang dinamakan "Kamar Obat Lau Cimba" pada tahun 1905.

Guna keperluan menyalurkan obat-obatan kepada para pasien maka didirikan apotik khusus yang berfungsi sebagai depot obat dan apotik khusus administrasi para pasien. Selain apotik, di Lau Simomo juga dibangun bangsal - bangsal guna melengkapi fungsi rumah sakit serta asrama. Walaupun narasi sejarah pembangunan poliklinik Lau Simomo tidak banyak diungkapkan dalam literature sejarah namun jika melihat adanya pembangunan apotik maka tidak tertutup kemungkinan bahwa di Lau Simomo juga dibangun poliklinik guna meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap para pasien.

Akan tetapi saat ini poliklinik Lau Simomo sudah tidak berfungsi sebagai rumah sakit pembantu, poliklinik sudah beralih fungsi menjadi rumah tempat tinggal para pegawai rumah sakit. Tidak banyak informasi yang diperoleh bagaimana kapan dan bagaimana poliklinik kini menjadi tempat tinggal para pegawai rumah sakit. Kondisi terkini poliklinik Lau Simomo dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 11. Poliklinik berubah fungsi menjadi rumah tempat tinggal pegawai rumah sakit



Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2023)

d) Gereja Batak Kristen Protestan (GBKP)

Bangunan berikutnya yang terdapat di desa Lau Simomo dalam rangka penanggulangan wabah lepra adalah Gereja. Selain membangun rumah sakit, rumah Kesain/pondok, poliklinik, apotik para

zending dan pemerintah Kolonial juga membangun Gereja yang diberi nama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

Pembangunan gereja dimaksudkan guna memenuhi kebutuhan teonitis para pasien lepra. Kebutuhan teonitis dimaksudkan bahwa para penderita lepra bukanlah orang atau manusia yang terkutuk seperti yang dimaknai masyarakat Karo umumnya tetapi adalah manusia yang dikasihi oleh ALLAH. Untuk itu dalam pemukiman yang dibangun khusus bagi para penderita lepra harus menggambarkan kasih dimana para penderita lepra tinggal di pemukiman seperti layaknya tinggal dirumah sendiri atau "at home", sikap saling melayani dan sukarela.

Untuk itu pada masa pelayanannya, zending Van Eelen kemudian membangun Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Bangunan gereja yang selama ini bersifat sangat sederhana, berdinding papan dan beratapkan seng sudah saatnya dibangun dengan kondisi yang lebih baik. Untuk itu Van Eelen menawarkan rencana pembangunan ini kepada seluruh penderita Lau Simomo. Rencana pembangunan ini ternyata disambut baik oleh seluruh penghuni Lau Simomo dan menyatakan kesediannya mendukung pembangunan gereja tersebut.

Ketika pembangunan gereja mulai dilakanakan para penderita lepra bergotong royong meratakan pertapakan gereja. Setiap hari minggu diadakan kolekte khusus untuk dana pembangunan gereja tersebut. Para penderita juga mempersembahkan hasil peternakan dan pertanian mereka berupa; nenas, ayam dan telur ayam. Pembangunan gereja ini ternyata mendapat antusias yang positif dari berbagai pihak, misalnya pembentukan Panitia Pengumpulan Dana di Medan. Panitia ini kemudian mengadakan berbagai kegiatan bazaar untuk pengumpulan dana yang kemudian diserahkan kepada pimpinan Lau Simomo untuk digunakan sebagai dana

tambahan bagi pembangunan gereja tersebut. Dalam aksi pengumpulan dana para penderita lepra juga dilibatkan, mereka menjalankan tugas-tugas sesuai dengan batas kemampuannya.

Gereja Lau Simomo dibangun sedemikian rupa hingga memberikan kesan dan arsitektur yang indah. Dinding gereja dibuat dari papan pilihan, atapnya juga terbuat dari kayu sirip yang didatangkan dari luar Tanah Karo. Ruangan gereja ditata baik dengan memisahkan barisan tempat duduk antara para penderita dengan non penderita. Gereja ini juga dilengkapi dengan jendela kaca yang berwarna dan untuk melengkapi acara kebaktian didalam gereja di letakkan sebuah organ yang besar. Jika listrik tidak ada maka pengoperasian organ agar tetap mengeluarkan suara dilakukan dengan cara diengkol.

Pada tanggal 09 Desember 1923 GBKP resmi berdiri. Peresmian gereja dirayakan dengan pesta yang meriah, para dermawan dari wilayah Sumatera Timur turut diundang pada acara peresmian gereja ini.46 Hingga sekarang gereja ini masih berdiri kokoh di areal Pemukiman dan Rumah Sakit Lepra Lau Simomo. Setelah gereja resmi berdiri berbagai kegiatan ibadah dan penjemajaan semakin meningkat.

Dari segi bangunan GBKP hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang besar. Dari segi bangunan GBKP masih terawat dengan baik hingga kini masih berfungsi sebagai satu - satunya gereja di Desa Lau Simomo. GBKP berada dibelakang area rumah sakit kusta, terdapat pagar yang memisahkan kedua bangunan ini. GBKP dibangun diareal tanah yang cukup luas sehingga memberikan pemandangan yang luas ketika melihat posisi GBKP. Didepan GBKP adalah jalan beraspal yang menghubungkan kearea pemukiman tempatt rumah kesain atau pondok para penderita dan diseberang GBKP terdapat poliklinik yang kini menjadi tempat tinggal

para pegawai rumah sakit.

Lau Simomo sebagai desa penampungan penderita lepra memang dibangun atas tanah yang cukup luas, tata letak bangunan juga diatur sedemikian rupa berdasarkan fungsi sehingga terlihat rapi dan menyerupai sebuah lingkaran atau *circle*. Entah bagaimana bisa para zending dapat merancang pembangunan Lau Simomo sedemikian rapi dan indah. Dibawah ini adalah foto GBKP pada periode Kolonial dan saat ini.

Gambar 12. GBKP tahun 1923



Sumber:

(<http://gbkpsejarah.blogspot.com/2012/>, diakses mei 2023)

Gambar 13. GBKP saat ini



Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2023)

e) Drum Penampungan Air (Water Barrel)

Secara umum, water barrel atau biasa disebut drum penampungan air berguna untuk menampung air baik itu air dari aliran sungai maupun air hujan. Water barrel ini mempunyai volume 55 hingga 230 liter air dengan dilengkapi penutup. Dengan ukuran yang besar water barrel ini dapat menampung air hujan yang cukup

banyak.

Water barrel atau drum penampungan air yang terdapat di Desa Lau Simomo tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan volumenya dikarenakan tidak terdapat bukti tulisan apapun di drum tersebut. Bahkan mengenai tahun pembuatan dan berfungsinya drum tersebut juga tidak diperoleh dengan pasti. Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar menyatakan bahwa drum penampungan air tersebut sudah ada sejak periode Kolonial. Drum tersebut dipakai untuk mengalirkan air ke rumah sakit jika air yang mengalir dari Lau Simomo tidak lancar pada saat musim kemarau melanda.

Dalam catatan harian Bodaan juga tidak ditemukan tulisan yang memuat tentang drum air tersebut. Kemungkinan besar drum tersebut mulai ada sekitar tahun 1940an sejak Lau Simomo mulai menuju masa kemandirian pasca kemerdekaan. Kini drum penampungan air yang terletak didepan Rumah Sakit lepra tepatnya pas diseberang jalan hanya sebagai penghias saja ketika kita mulai memasuki area desa Lau Simomo. Dibawah ini adalah foto drum air yang berhasil didokumentasikan.

Gambar 14. Drum air rumah sakit lepra/kusta



Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2023)

3. Sadar Sejarah Lokal Menumbuhkan Nilai dan Sikap Dalam Mencegah Dekadensi Moral Generasi Muda Tanah Karo

I Gede Widja (1989 ; 13) menjelaskan Sejarah lokal merupakan suatu

bentuk penulisan sejarah dengan lingkup yang terbatas (lokalitas tertentu). Keterbatasan tersebut bisa dikaitkan dengan unsur wilayah bahkan budaya. Sejarah lokal di Indonesia sering disebut dengan istilah sejarah daerah, sehingga tidak jarang sejarah lokal diklaim sebagai sejarah daerah. Taufik Abdullah (1985;15) mengatakan bahwa sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat" suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah.

Dari beberapa teori diatas bahwa cakupan dan spatial sejarah lokal jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan sejarah nasional tetapi pada peristiwa dan periode tertentu sejarah lokal dan sejarah nasional memiliki kausalitas (hubungan sebab akibat). Jika sejarah nasional berada pada tatanan nasional dengan cakupan yang lebih luas maka sejarah lokal menjad sebuah identitas suatu daerah atau masyarakat karena setiap daerah memiliki sejarah lokal yang berbeda - beda pula.

Walaupun sejarah lokal memiliki scope yang lebih sempit tetapi sejarah lokal memiliki peran besar dalam pembentukan nilai dan karakter kebangsaan begitu juga halnya dengan sejarah lokal di desa Lau Simomo tanah Karo. Jejak peninggalan kolonial Belanda di desa Lau Simomo adalah salah satu sejarah lokal yang perlu digali, diperkenalkan dan dipelajari oleh masyarakat luas khususnya generasi muda saat ini. Generasi muda di Tanah Karo baik itu dilevel sekolah tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas perlu ditanamkan sikap sadar sejarah lokal melalui penelusuran jejak peninggalan Kolonial Belanda Abad 20 di Desa Lau Simomo.

Belajar dari sejarah lokal di desa Lau Simomo, terkandung adanya nilai - nilai dan sikap yang dapat mencegah dekadensi moral bangsa Indonesia khususnya generasi muda di tanah Karo. Lantas apa - apa sajakah nilai dan sikap yang terkandung

dari sejarah lokal di desa Lau Simomo yang secara teori dan implementasi dapat mencegah dekadensi moral generasi muda yang saat ini terus mengalami peningkatan.

a) Sebagai Identitas Lokal

Pesatnya perkembangan budaya asing di era digital saat ini berdampak pada terancamnya budaya budaya lokal. Berbagai informasi mengenai budaya asing, seperti budaya eropa, korea dan cina dengan mudah diperoleh oleh masyarakat luas terlebih para generasi muda. Generasi muda berlomba - lomba membentuk berbagai community - community baru seperti K'Popers (Komunitas Korea) di Medan. Kawula muda yang tergabung dalam komunitas ini pun akan menjadikan budaya Korea sebagai kiblat dalam beraktivitas. Jika dibiarkan, hal ini akan berdampak buruk terhadap budaya lokal dimana budaya lokal akan tenggelam oleh budaya luar, untuk itu perlu bagi generasi muda mempelajari sejarah lokal guna menumbuhkan kembangkan sikap sadar sejarah lokal.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi generasi (kawula) muda agar tidak kehilangan jati diri atau identitas lokal/daerah. Untuk itu generasi muda perlu menumbuhkembangkan sikap sadar sejarah lokal agar dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai - nilai budaya yang diwariskan dengan demikian identitas lokal dan kebangsaan akan tetap terjaga. Lantas bagaimana upaya agar pewarisan nilai - nilai budaya tetap terjaga dan terpelihara dengan baik adalah melalui belajar dari sejarah lokal.

Mempelajari sejarah berbasis lokal tidaklah kalah penting sebab masih banyak peserta didik yang belum mengetahui terkait sejarah lokal di sekitar lingkungan, karena masih banyak yang belum diungkapkan dalam buku pelajaran sejarah (Herdin Muhtorum; 2021, hlm 118). Mohamad Zaenal Arifin Anis (2015) juga menegaskan bahwa

sejarah adalah sebuah pembelajaran bukan warisan. Maksudnya adalah sejarah bukan hanya tentang peninggalan-peninggalan atau artefak-artefak zaman dahulu tetapi bagaimana kita memaknai hakikat suatu peristiwa sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad Zaenal Arifin Anis (2015) dalam artikelnya menjelaskan bahwa sejarah itu adalah sebuah dialog antar peristiwa masa lalu dan masa kini yang sintesanya dapat dijadikan pertimbangan untuk menghadapi persoalan kekinian yang tidak tergapai.

Pada lingkungan sekolah misalnya, belajar sejarah akan bermakna bagi para pe Seperti dapat membantu para peserta didik sebagai berikut: 1) untuk memahami peristiwa masa lalu dengan konteks sekarang, 2) dapat membangkitkan minat belajar sejarah terhadap masa lalu, 3) dapat memahami dari identitas dirinya, keluarga, lingkup masyarakat serta bangsa, 4) dapat memahami budaya yang korelasinya dengan masa kini, 5) dapat memberikan suatu pengetahuan dan juga memahami mengenai negara dan budaya dari berbagai negara, 6) melatih mencari akar permasalahannya dan jalan keluarnya, 7) melatih pola berpikir ilmiah dengan memecahkan masalah, 8) dapat mematangkan peserta didik untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi (Kamarga, Kusmarni and Hasan, 2012). Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah lokal yang telah disebutkan diatas maka sejarah lokal sebagai identitas diri terlihat pada tujuan nomor tiga.

Sejarah lokal yang terbentuk di desa Lau Simomo menggambarkan sebuah peristiwa sejarah yang didalamnya terkandung nilai - nilai budaya masyarakat karo, diantaranya kearifan lokal masyarakat Karo dalam menanggulangi wabah lepra, seni dan arsitektur lokal pada pembangunan kesain atau rumah penderita lepra, pembangunan jambur, sistem

kekerabatan *Merga Silima* yang terbentuk dipemukiman Lau Simomo dan nilai - nilai budaya lainnya. Nilai - nilai budaya masyarakat karo cukup menarik dan banyak dituliskan oleh para zending yang bertugas di Lau Simomo, seperti halnya zending Neumann, L, Bodaan (D.K.Emp Sinuraya, 2002). Selama bertugas di tanah Karo para zending tidak hentinya mempelajari budaya karo seperti belajar bahasa karo dan adat istiadat.

Mempelajari dan melakukan penelusuran atas benda- benda peninggalan Pemerintah Kolonial belanda di Lau Simomo akan menumbuh kembangkan sikap sadar sejarah lokal oleh sebab itu pewarisan nilai - nilai budaya dapat terus terpelihara dengan baik sehingga identitas lokal tidak akan mati ditengah arus dominasi budaya asing. Melalui sikap sadar sejarah lokal akan paradigma yang selama ini terus terpatri bahwa generasi muda akan kehilangan jati dirinya sebagai identitas sebuah bangsa ditengah arus global budaya yang telah masuk ke berbagai daerah di Indonesia perlahan - lahan akan tertepiskan. Pada akhirnya ketika masyarakat menyebut nama desa Lau Simomo maka secara otomatis masyarakat akan menyebut istilah Lepra atau kusta, dengan kata lain Lau Simomo menjadi Ikonnya sejarah wabah lepra di Tanah Karo. Inilah yang dimaksudkan dengan sejarah lokal sebagai nilai dan sikap identitas lokal.

b) Nilai Dan Sikap Nasionalisme

Menurut Moeliono (2005; 775-776) Nasionalisme adalah paham atau suatu ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sifat kenasionalan; artinya makin menjiwai bangsa Indonesia, kesadaran keanggotaan di suatu negara yang secara potensial atau aktual bersama - sama mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.

Lebih rinci Boyd Shafer menjelaskan

bahwa nasionalisme itu memiliki multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

1. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
2. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
3. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.
5. Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Bagaimana keterkaitan antara sejarah lokal dengan nasionalisme bahwa sejarah lokal adalah mewakili rasa kebangsaan. Oleh Bambang Purwanto mencontohkan salah satu pernyataan Brotherhood of Young Europe bahwa rasa kebangsaan itu bersifat sakral dan selanjutnya menjadi tugas untuk setiap orang untuk mengisi dengan sentuhan kemanusiannya, demikian yang disampaikan Ernest Gelner dalam Bambang Purwanto.

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh penguatan bahwa terdapat relevansi antara sejarah lokal dalam kehidupan masyarakat yang terimplementasi dalam aktivitas sehari -

hari. Caroll Kammen (2009) mendefinisikan bahwa sejarah lokal adalah studi tentang peristiwa masa lalu atau orang atau sekelompok orang dalam geografis atau wilayah tertentu. Kammen menegaskan bahwa sejarah lokal menjadi materi yang harus terus digali dan ditulis untuk kepentingan sejarah nasional. Keterkaitan materi sejarah Nasional dengan sejarah lokal membawa implikasi tersendiri dalam sikap dan perilaku mahasiswa dalam memahami sejarah bangsanya.

Wujud dari paham akan sejarahnya bangsanya adalah semakin kuatnya jiwa nasionalisme terutama bagi generasi muda. Sejarah lokal mempunyai kaitan dengan sejarah nasional. Kaitan atau korelasi disini bukan karena semata - mata sejarah nasional adalah gabungan dari beberapa sejarah masing - masing daerah tetapi nilai sejarahnya membawa dampak secara nasional. Setiap lokalitas memiliki potensi sejarah yang dapat diangkat (diekslore) untuk melengkapi sejarah yang sudah tersaji luas. Theresia (2018;317) menyatakan bahwa kekayaan sejarah lokal adalah untuk menjaga kemajemukan bangsa dalam memperkaya sejarah lokal di Indonesia. Hal ini penting dilakukan agar nasionalisme generasi muda semakin kuat dalam bertumbuh.

Melalui penelusuran jejak peninggalan Kolonial Belanda di desa Lau Simomo abad 20 akan menumbuhkembangkan sikap dan nilai nasionalisme bagi generasi muda di Tanah Karo. Dengan bertumbuhnya sikap nasionalisme maka akan membentuk generasi muda yang berkarakter positif sehingga dekadensi moral dapat dicegah agar tidak mengalami peningkatan secara terus menerus terlebih di era teknologi digital saat ini. Lantas bagaimana perwujudan nilai - nilai nasionalisme generasi muda tanah Karo berdasarkan jejak tinggalan kolonial Belanda di Lau Simomo?.

Adapun wujud nilai dan sikap nasionalisme generasi muda tanah Karo berdasarkan penelusuran jejak tinggalan Kolonial di desa Lau Simomo adalah sebagai berikut; (1) menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan didirikannya Rumah Sakit Kusta Lau Simomo abad 20 generasi muda tanah Karo memperoleh pengetahuan bahwa suatu bakteri akan berkembang menjadi sebuah wabah disebabkan faktor lingkungan yang kotor. Pembelajaran yang diambil untuk diterapkan saat ini adalah, seyogyanya generasi muda Karo harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari serangan wabah penyakit. (2). Merawat dan melestarikan benda - benda tinggalan Kolonial Belanda di desa Lau Simomo sebagai "*Historical Heritage*" (warisan) Masyarakat Karo. Dengan merawat dan terus melestarikan benda - benda tinggalan tersebut maka sejarah lokal Lau Simomo di Tanah Karo tidak akan mati. (3). Merawat dan melestarikan kearifan lokal berupa pengobatan tradisionil. Melalui penelusuran jejak tinggalan kolonial di desa Lau Simomo generasi muda memperoleh mengetahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan masyarakat karu dalam mengatasi serangan wabah lepra adalah dengan melakukan pengobatan tradisionil seperti; meracik dan meramu bahan - bahan dari alam menjadi obat, mandi di air yang mengalir seperti disungai dan berobat ke orang pintar (datu/dukun). Walaupun tidak terdapat data yang absah perihal efek ilmiah yang ditimbulkan pengobatan tradisionil tersebut dalam mengatasi wabah lepra kala itu tetapi berdasarkan keyakinan masyarakat Karo percaya bahwa upaya tersebut dapat meminimalkan dampak dari penyakit tersebut bagi penderitanya. Dari sini generasi muda dapat mengambil sikap agar terus merawat dan melestarikan kearifan lokal tersebut sebagai kekayaan nilai - nilai budaya masyarakat Karo yang diwariskan secara turun temurun oleh

nenek moyang bangsa ini.

Mempelajari sejarah memang menjadi modal utama dalam membangun bangsa di masa sekarang dan yang akan datang. Di era digital saat ini minat generasi muda dalam hal mempelajari sejarah lokal harus mulai ditingkatkan. Generasi muda dapat terus menggali informasi tentang sejarah lokal disekelilingnya dengan melakukan riset sederhana (mini riset). Informasi sejarah lokal yang diperoleh generasi muda akan semakin menguatkan rasa nasionalisme. Selain bermanfaat untuk diri sendiri juga sangat berguna bagi generasi muda dalam melakukan pengabdian terhadap sekolahnya dan lingkungan sosialnya. Sejarah lokal juga dapat menguatkan budaya literasi generasi muda dengan menggunakan pendekatan "*Public History*" agar masyarakat luas juga turut bertanggung jawab terhadap sejarah daerah dan bangsanya.

CONCLUSION

Masuknya pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad 19 hingga abad 20 diawali dari ekspansi perkebunan tembakau yang diprakarasi oleh Jacob Nienhuys sekitar tahun 1860 an. Ekspansi perkebunan ini kemudian menghantarkan pemerintah Kolonial ke dataran rendah dan dataran tinggi Tanah Karo. Untuk memenuhi kebutuhan lahan perkebunan dan bangunan-bangunan pemerintah kolonial maka dibutuhkan lahan yang sangat luas. Guna mempermudah ekspansi perkebunannya, setelah melalui kontrak panjang disebut dengan *Lange Verklaring* (Perjanjian Panjang) dan *Korte Verklaring* (Perjanjian Pendek) maka pada tanggal 1 Maret 1887 Belanda membentuk daerah Sumatera Timur menjadi daerah Kresidenan yang sebelumnya termasuk daerah Kresidenan Sumatera Timur yang berkedudukan di Bengkalis (Riau). Ketika mulai menginjakkan kakinya di Tanah Karo tanpa sengaja pemerintah Kolonial

menemukan kasus lepra di Tanah Karo pada akhir abad 19 dan abad 20. Dan sejak saat itu Pemerintah Belanda mulai leluasa bercokol di Tanah Karo dengan dibantu oleh para zending dan dokter sebagai perpanjangan tangan mereka untuk mengatasi wabah lepra yang kala itu sedang menyerang masyarakat Karo.

Dari sebuah pemukiman khusus penderita lepra atas campur tangan pemerintah Belanda, pada abad 20 Lau Simomo berubah menjadi sebuah desa yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat di Tanah Karo dan sekitarnya. Berbagai pembangunan fasilitas berupa bangunan - bangunan didirikan oleh pemerintah Belanda guna mengatasi wabah lepra. Hingga kini bangunan - bangunan peninggalan pemerintah Belanda tersebut dapat ditemukan di desa Lau Simomo dan diantara bangunan tersebut masih berfungsi dengan baik, yaitu; (1). Rumah Sakit Kusta Lau Simomo, (2). Pemukiman rumah Kesain atau pondok penderita lepra, (3). Poliklinik (Rumah Sakit Pembantu), (4). Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dan (5). Dam Air (Water Barell).

Belajar dari sejarah lokal di desa Lau Simomo, terkandung adanya nilai - nilai dan sikap yang dapat mencegah dekadensi moral bangsa Indonesia khususnya generasi muda di tanah Karo. Nilai dan sikap tersebut adalah; (1). Nilai dan sikap identitas lokal, mempelajari dan melakukan penelusuran atas benda-benda peninggalan Pemerintah Kolonial belanda di Lau Simomo akan menumbuhkan sikap sadar sejarah lokal oleh sebab itu pewarisan nilai - nilai budaya dapat terus terpelihara dengan baik sehingga identitas lokal tidak akan mati ditengah arus dominasi budaya asing. Pada akhirnya ketika masyarakat menyebut nama desa Lau Simomo maka secara otomatis masyarakat akan menyebut istilah Lepra atau kusta, dengan

kata lain Lau Simomo menjadi Ikonnya sejarah wabah lepra di Tanah Karo. Inilah yang dimaksudkan dengan sejarah lokal sebagai nilai dan sikap identitas lokal. (2). Nilai dan sikap Nasionalisme. Adapun wujud nilai dan sikap nasionalisme generasi muda tanah Karo berdasarkan penelusuran jejak tinggalan Kolonial di desa Lau Simomo adalah sebagai berikut; *Pertama*, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan didirikannya Rumah Sakit Kusta Lau Simomo abad 20 generasi muda tanah Karo memperoleh pengetahuan bahwa suatu bakteri akan berkembang menjadi sebuah wabah disebabkan faktor lingkungan yang kotor. Pembelajaran yang diambil untuk diterapkan saat ini adalah, seyogyanya generasi muda Karo harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari serangan wabah penyakit. *Kedua*, merawat dan melestarikan benda - benda tinggalan Kolonial Belanda di desa Lau Simomo sebagai "*Historical Heritage*" (warisan) Masyarakat Karo. Dengan merawat dan terus melestarikan benda - benda tinggalan tersebut maka sejarah lokal Lau Simomo di Tanah Karo tidak akan mati. *Ketiga*, merawat dan melestarikan kearifan lokal berupa pengobatan tradisonil. Melalui penelusuran jejak tinggalan kolonial di desa Lau Simomo generasi muda memperoleh mengetahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan masyarakat karo dalam mengatasi serangan wabah lepra adalah dengan melakukan pengobatan tradisionil seperti; meracik dan meramu bahan - bahan dari alam menjadi obat, mandi di air yang mengalir seperti disungai dan berobat ke orang pintar (datu/dukun).

REFERENCES

- Agus Mursidi1 , Dhalia Soetopo, (2019). "*Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*" (Khazanah Pendidikan; Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume XIII, Nomor 1, September 2019).
- Allan Akbar, (2018). "*Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930*" (Jurnal Tamaddun, Vol. 6 , No. 2, Juli - Desember).
- Aman, (2011). *Kesadaran Sejarah Dalam Pendidikan Sejarah*. (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132303695/penelitian/B-4.JURNAL.pdf>, diakses 08 Januari 2023).
- Anis, M Zaenal Arifin. 2015. "*Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran*". Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah. Banjarmasin.
- Anis, M Zaenal Arifin. 2016. "*Sejarah, Kesadaran Sejarah dan Identitas Nasional*". Proceedings of the International Seminar Developing Education Based on Nationalism Values. Banjarmasin.
- Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979*, Jakarta: Karsa, 2005).
- Brahma Putro. *Sejarah Karo dari Zaman ke Zaman* Jilid I. Medan: Ulih Saber, 1995.
- . *Sejarah Karo dari Zaman ke Zaman* Jilid II. Medan: Ulih Saber, 1945.
- . *Sejarah Karo dari Zaman ke Zaman* Jilid III. Medan: Ulih Saber, 1945.
- C. Asri Budiningsih, (2004). *Pembelajaran Moral*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rineka

- Cipta).
- Emy Yunita Rahma Prati, (2018). *"Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional Di Era Globalisasi"* (Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2, No.1 Desember 2018 e-ISSN: 2).
- Helius Sjamsuddin, (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Herdin Muhtarom1, Ilham Arsandi Firmansyah, (2021). *Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa* (Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH 116 Vol. 10 No. 2. E-ISSN : 2580 – 9180 ISSN : 2301 – 461X).
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisa Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, vol. 1(1); 1-20.
- John Breuilly, (1994). *Nationalism and The State* (Chicago: The University of Chicago Press)
- Kamarga, H., Kusmarni, Y. and Hasan, S. H. (2012) *"Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA"*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. (1982), *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* . Jakarta:Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana:Jakarta
- Lasmida Listari, (2021). *"Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Melalui Keluarga Dan Sekolah"* (J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Volume 12 Number 1 April 2021 Page 7-12/ E-ISSN: 2715-1247 dan P-ISSN: 2087-84xx).
- Lister Eva, Simangunsong (2019). *Sejarah Epidemii Lepra di Tanah Karo*. Ombak: Yogyakarta.
- Mansur, Amril. (2006). *"Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam"*. Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5(1) ; 44-69
- Miftaful Jahnah (2021). *"Upaya Masyarakat Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara"*. (Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 3, No. 2, 347-357, 2021).
- Moeliono, Anton M. (1993). *"Analisis Fungsi Subjek dan Objek Sebuah Tujuan"*. Bandung: ITB.
- Mohammad, Ali (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LkiS: Jakarta.
- Muhammad Afriliyan Dwi Syahputra, dkk (2020) berjudul *"Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah"*. (HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4(1), 85-94. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>).
- Mona, L.(2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedjatmoko. (1984). *Etika pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Suharsimi, A.(1998). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RAD*. Penerbit CV.Alfabeta: Bandung.
- Taufik, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiographi; Arah Dan Prespektif*. Gramedia:Jakarta.
- Warsito. 2012. *Tempat-Tempat Dimana Ditemukan Peninggalan-Peninggalan Sejarah Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widja, I Gde. 1991. *"Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah"*. Bandung: Angkasa..